

**PENERJEMAHAN BENTUK *GÉRONDIF* DALAM BAHASA PRANCIS  
PADA BAHASA INDONESIA : ANALISIS SINTAKSIS DAN SEMANTIK**

**Oleh**

**NABILA ELSYA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **PENERJEMAHAN BENTUK *GÉRONDIF* DALAM BAHASA PRANCIS PADA BAHASA INDONESIA : ANALISIS SINTAKSIS DAN SEMANTIK**

**Oleh**

**Nabila Elsyia**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerjemahan bentuk *gérondif* dalam bahasa Indonesia dari segi sintaksis dan semantik pada kalimat yang mengandung bentuk *gérondif* dalam novel *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery dan novel terjemahannya yang berjudul Kemolekan Landak oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana dengan melihat pergeseran bentuk serta hubungan makna pada terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Data pada penelitian ini adalah seluruh kalimat yang memiliki bentuk *gérondif* dan kalimat terjemahannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penyediaan data berupa metode simak. Metode ini terdiri atas teknik dasar, yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik bebas libat cakap (SBLC). Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan ahli atau *expert judgement*.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya 183 data berupa kalimat dengan bentuk *gérondif* beserta terjemahannya yang mengalami pergeseran terjemahan berupa pergeseran level sebanyak 95 data, pergeseran kategori yang terbagi atas pergeseran struktur sebanyak 26 data, pergeseran kelas kata sebanyak 5 data, pergeseran unit 24 data, dan pergeseran intra sistem sebanyak 16 data. Selain itu, terdapat 15 pergeseran campuran dan 2 data yang tidak mengalami pergeseran. Untuk hubungan makna, diperoleh 9 hubungan makna pada kalimat terjemahan dari seluruh data.

**Kata Kunci:** *Gérondif*, pergeseran bentuk, hubungan makna

## Résumé

### **Traduction de La Forme Gérondif du Français en Indonésien: Analyse Syntaxique et Sémantique**

**Par**

**Nabila Elsy**

Cette recherche vise à décrire la traduction du mode gérondif en indonésien dans les phrases dans le roman *L'élégance du Hérisson* de Muriel Barbery et sa version traduite, *Kemolekan Landak* par Jean Couteau et Laddy Lesmana. à la manière de syntaxe et sémantique. La recherche est faite en regardant le changement de forme dans la traduction, ainsi que le rapport du sens à la traduction en indonésien. Les données de cette étude sont toutes les phrases contenant le gérondif et leurs traductions. Cette étude utilise la méthode descriptive qualitative avec la méthode d'observation pratiquée pour collecter des données. Cette méthode comprend de la technique de base et de la technique avancée qui est la technique SBLC (lire attentivement sans participation du chercheur dans le dialogue). La validité des données est obtenue par la validité de jugement d'experts. D'après les recherches effectuées, il existe 183 données avec leurs traductions qui provoquent des changements de traduction, soit le glissement de grammatical, soit le glissement de catégorie. Le glissement de grammatical contient de 95 données, celui de catégorie divisé en le glissement structurel, contient de 26 données, 5 glissements de classe de mot, 24 glissements d'unité, et 16 glissements d'intra-système. De plus, il y a aussi 15 données avec plus d'un glissement et 2 données qui ne montrent pas de glissement. Cette recherche trouve aussi 9 rapports du sens dans les traductions à partir de toutes les données.

Mots-clés: Gérondif, le glissement de forme, le rapport du sens

**PENERJEMAHAN BENTUK *GÉRONDIF* DALAM BAHASA PRANCIS  
PADA BAHASA INDONESIA : ANALISIS SINTAKSIS DAN SEMANTIK**

**Oleh**

**NABILA ELSYA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **PENERJEMAHAN BENTUK *GÉRONDIF*  
DALAM BAHASA PRANCIS PADA  
BAHASA INDONESIA : ANALISIS  
SINTAKSIS DAN SEMANTIK**

Nama Mahasiswa : **Nabila Elsyia**

No. Pokok Mahasiswa : **1513044035**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Prancis**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Nani Kusriani, M.Pd.**  
NIP. 19760207 200312 2 002

**Endang Ikhtiarti, M.Pd**  
NIP. 19720224 200312 2 001

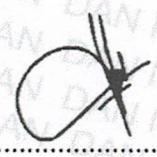
Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

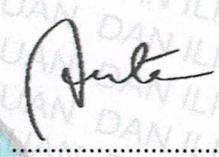
Ketua : **Nani Kusriani, M.Pd.**



Sekretaris : **Endang Ikhtiarti, M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Diana Rosita, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Agustus 2021**

**SURAT PERNYATAAN**

Sebagai sivitas akademika Universitas Lampung saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nabila Elsy  
NPM : 1513044035  
Judul Skripsi : Penerjemahan Bentuk *Gérondif* Dalam Bahasa Prancis Pada  
Bahasa Indonesia : Analisis Sintaksis dan Semantik  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 2 Agustus 2021



Nabila Elsy  
NPM. 1513044035

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Bandarlampung pada 29 September 1997, sebagai anak pertama dari empat bersaudara yaitu putri pasangan Bapak Suhendaryah dan Ibu Elinda. Penulis mengawali pendidikan formal di TK Taruna Jaya selama 1 tahun pada tahun 2002 hingga 2003. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Al-Azhar 1 selama 6 tahun pada tahun 2003 hingga tahun 2009. Kemudian penulis menyelesaikan sekolah menengah pertama di Perguruan Diniyyah Putri Lampung selama 1,5 tahun dari tahun 2009 sampai 2010 dan MTs Negeri 02 Bandarlampung dari tahun 2011-2012. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 02 Bandarlampung dari tahun 2012 hingga 2015. Setelah melewati pendidikan menengah, pada tahun 2015, Penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis melalui jalur SBMPTN di Universitas Lampung.

Kini dengan penuh perjuangan, kerja keras dan proses pembelajaran yang tiada henti, akhirnya Penulis menyelesaikan pendidikan strata 1 (satu) di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

## **MOTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

**(Q.S. Al-Insyirah)**

“Kita adalah pola yang berulang dan juga kemungkinan”

Nabila Elsyah

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas nikmat yang diberikan Allah SWT, kupersembahkan karya sederhanaku ini kepada Orang tuaku, mama dan papa yang selalu mendukungku, mengkhawatirkanku dalam keadaan apapun. Terimakasih sudah selalu mendukung dan memotivasi selama pendidikan, yang menyayangiku dan selalu mendoakan keberhasilanku agar tercapainya cita-citaku. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat mama dan papa bahagia.

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur kehadiran Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerjemahan Bentuk *Gérondif* Dalam Bahasa Prancis Pada Bahasa Indonesia : Analisis Sintaksis dan Semantik”. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing dan menghantarkan kita pada zaman yang terang benderang pada saat sekarang ini. Penulis berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut,

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.
3. Bapak Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung yang telah

memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Madame Nani Kusriani, S.S., M.Pd., selaku Pembimbing I, Pembimbing Akademik, salah satu orang paling berkesan dan pendidik paling menarik yang pernah aku temui, terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, kritik dan saran selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Madame Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II atas kesediaannya memberikan bimbingan dan solusi, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Madame Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung yang selalu memberikan masukan, solusi, motivasi dan saran guna selesainya skripsi ini.
7. Ibu Dosen dan Staff Pendidikan Bahasa Prancis di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, dan motivasi bagi penulis.
8. Kedua orangtuaku, Elinda dan Suhendarsyah yang telah membesarkan, merawat dan mendidikku, serta memberikan dukungan, motivasi dan Do'a yang tiada henti sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Duris, Abar, Aim. Terimakasih atas semua doa, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Français Days, Wadidaw, Sabila Square (Ayu, Asmi, Cindy, Dinda, Eka, Hani, Indah, Nani, Sulis Wifi) terimakasih telah menemani masa-masa di bangku kuliah sampai dengan selesainya skripsi ini, yang selalu menjadi tempat penghibur di kala banyak tugas, di kala suka dan duka.
11. Sune yang sulit dideskripsikan, terimakasih karena selalu ada selama 7 tahun ini.
12. Dada, teman singkat yang tak sengaja kutemukan di tahun 2020. Terimakasih atas kerendah hatiannya yang sudah menemani selama satu

tahun, menyemangati, menggeser sudut pandangku, dan mengajarkanku sesuatu yang bermakna. Terimakasih atas semua yang tidak bisa kujelaskan. Kalimat pada nomor 12 ini saya tambahkan pada 10 November 2021 pukul 4.42 pm, saat ini kita kembali menjadi teman dan sekarang saya berharap semoga kita tetap menjadi teman dalam pertemanan yang baik hingga waktu kita berakhir. Atau setidaknya hingga 'ini' berakhir.

13. Seluruh teman-teman seperjuangan di Pendidikan Bahasa Prancis, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapanpun.
14. Teman sekamar selama di Bulok.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Bandarlampung, 2 Agustus 2021

Penulis,

Nabila Elsyah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MENGESAHKAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Kajian .....	9

<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Sintaksis .....	11
B. Semantik .....	17
C. Modus Gérondif .....	21
D. Pergeseran Dalam Penerjemahan .....	23
E. Hubungan Makna dalam Kalimat .....	28
F. Penelitian Relevan .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Data dan Sumber Penelitian .....	33
B. Metode Penelitian .....	33
C. Metode dan Teknik Penyediaan Data .....	34
D. Metode dan Teknik Analisis Data .....	37
E. Uji Keabsahan Data .....	39
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian .....	41
B. Pembahasan .....	44
C. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Prancis .....	72
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
A. Simpulan .....	75
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>
Tabel 1-2 .....	36

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Contoh Penyediaan Data.....	36
2. Pergeseran Bentuk Pada Terjemahan Bentuk <i>Gérondif</i> Dalam Novel Kemolekan Landak.....	42

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	82
2. Tabel Hasil Analisis Data .....	88
3. Résumé.....	164

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa adalah sarana utama makhluk sosial dalam berkomunikasi. Bahasa sendiri tak terlepas dari kalimat yang terdiri dari unsur-unsur yang lebih kecil. Unsur-unsur tersebut tersusun sesuai kaidah sebuah bahasa serta memiliki fungsi masing-masing. Verhaar (1996:21) menyatakan bahwa susunan beruntun adalah tata urutan segmen-segmen tertentu. Contoh susunan beruntun tersebut dalam kalimat bahasa Prancis yang kemudian disingkat menjadi bP dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia atau disingkat menjadi bI adalah sebagai berikut:

*Ne sachant pas comment nous excuser, nous lui avons offert des fleurs*

‘Tidak tahu bagaimana harus meminta maaf, kami memberinya beberapa bunga’

*(Complete French Grammar, 2008)*

Kalimat bP di atas tersusun atas urutan segmen-segmen tertentu yang mengikuti aturan gramatikal bahasa tersebut. Dapat dilihat pada bentuk terjemahannya dalam bI, kalimat terjemahan di atas tersusun atas urutan segmen tertentu yang juga mengikuti aturan gramatikal bI, tidak

diterjemahkan secara kata per kata karena akan menyebabkan kalimat tersebut tidak berterima.

Secara sintaksis, unsur-unsur pada kalimat yang utuh terdiri dari kata, frasa, dan klausa (Chaer, 2012:240). Kata merupakan satuan terbesar dalam tataran morfologi dan merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Susunan kata dalam bahasa akan membentuk satuan yang lebih besar yang disebut frasa. Dalam KBBI frasa memiliki definisi sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Selanjutnya susunan frasa membentuk satuan yang lebih tinggi yang disebut klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Sebuah runtutan kata harus memiliki minimal satu verba agar menjadi sebuah klausa. Klausa akan menjadi kalimat apabila diakhiri dengan intonasi final. Selain itu, kalimat juga dapat terbentuk oleh lebih dari satu klausa yang terhubung oleh kata penghubung atau disebut konjungsi.

Klausa memiliki keterkaitan yang penting dengan kalimat. Berdasarkan strukturnya, klausa terbagi menjadi dua yaitu klausa utama atau klausa atasan dan klausa terikat atau klausa bawahan. Klausa atasan merupakan klausa inti dalam kalimat yang dapat berdiri sendiri dan berpotensi menjadi kalimat, sedangkan klausa bawahan adalah klausa yang tidak memiliki susunan yang lengkap dan memerlukan klausa atasan agar dapat menjadi kalimat.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat terbagi menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk sendiri terdiri dari kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran. Perbedaan ketiganya terdapat pada klausa pembentuknya.

Menurut Verhaar (1996), semua bahasa memiliki sistem verbal berupa kala, aspek, dan modus. Ketiga sistem verbal ini saling bekerja sama dalam sintaksis klausa. Dalam linguistik, kala menunjukkan perbedaan bentuk verba dalam suatu bahasa untuk menyatakan perbedaan waktu terjadinya suatu tindakan, sedangkan modus adalah bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan dari sisi tafsiran penutur tentang apa yang diucapkannya.

Setiap bahasa memiliki aturan gramatikal yang berbeda. Rumpun bahasa Latin dan Roman seperti bahasa di Eropa pada umumnya merupakan bahasa verbal sedangkan bahasa Indonesia (bI) merupakan bahasa nonverbal. Perbedaan lainnya antara bahasa satu dengan yang lain dapat ditemukan dengan membandingkan karya sastra terjemahan dengan karya sastra aslinya. Contoh karya sastra yang biasa diterjemahkan adalah novel.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2009:9), istilah novel berasal dari bahasa Italia '*novella*' yang mengandung makna harfiah 'sebuah barang baru yang kecil', yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam

bentuk prosa. Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang panjang dan mengandung cerita kehidupan dengan menonjolkan watak setiap tokoh di dalamnya. Penggemar novel terbanyak di Indonesia ialah kaum remaja dan remaja dewasa. Novel karya penulis asing pun turut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan dari novel-novel asing tersebut selain dapat menjadi bahan bacaan yang menghibur, juga dapat digunakan sebagai bahan untuk membandingkan dua bahasa atau lebih.

Penerjemahan dalam linguistik adalah proses perubahan bentuk dari suatu bahasa ke bahasa lain. Hasil dari terjemahan yang baik bukan melalui penerjemahan kata per kata melainkan mengungkapkan kembali hal yang ingin disampaikan dengan melihat aspek gramatikal dan semantis dari bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Sebagai contoh, dalam bI tidak dikenal sistem kala untuk menunjukkan perbedaan waktu terjadinya sebuah tindakan. Menurut Verhaar (1996:241) pengertian kala dalam bI terletak pada konstituen periferal. Contohnya dalam kalimat 'Ibu pergi ke rumah sakit **besok siang**' dan 'Lina berenang **kemarin**', kata yang bercetak tebal adalah periferal leksikal yang menjelaskan keterangan waktu. Dalam bP kala dinyatakan dalam bentuk konjugasi verba sesuai waktu terjadinya tindakan. Contoh kalimat dalam bP ini adalah '*Il va à l'école tous les jours*', '*Il ira au cinéma demain*'. Kata yang bercetak tebal pada kedua kalimat tersebut merupakan bentuk konjugasi verba dalam bP

yang berarti pergi. Perbedaannya adalah pada kalimat kedua, verba menunjukkan waktu terjadinya tindakan pada masa yang akan datang.

Perbedaan lain antara bP dan bI terletak pada modus. Menurut Chaer (2012:258) modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang menunjukkan suasana kejiwaan atau psikologis suatu tindakan berdasarkan sisi penutur mengenai apa yang diucapkannya. Modus dalam bP terbagi menjadi dua, yaitu *le mode personnel* (modus persona) dan *le mode impersonnel* (modus impersona). *Le mode personnel* terdiri dari *l'indicatif* (modus yang menyatakan afirmasi), *le subjonctif* (modus yang menyatakan bentuk kemauan, perasaan, dan sebagainya), *l'impératif* (modus yang menyatakan bentuk saran atau perintah), dan *le conditionnel* (modus bersyarat dan untuk menunjukkan bentuk pengandaian), sedangkan *le mode impersonnel* terdiri dari *l'infinitif*, *le participe*, dan *le gérondif*. Tidak ada bentuk modus impersona dalam bI dan tidak ada definisi khusus untuk modus impersona pada bP dalam bI.

Penelitian ini akan membahas penerjemahan modus *gérondif* dalam bahasa Indonesia. Bentuk *gérondif* sering ditemukan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Tidak adanya modus impersona dalam bI membuat penerjemahan bentuk *gérondif* menjadi beragam. Bentuk *gérondif* dalam bahasa Prancis adalah bentuk *le participe présent* dengan awalan preposisi *en*. *Le participe présent* sebagai kata kerja adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi secara simultan dengan

peristiwa lain. Bentuk *participe présent* dapat terlihat dari adanya sufiks –*ant* pada verba. Fungsi dari bentuk *gérondif* sendiri menyatakan dua kegiatan atau tindakan dalam satu kalimat atau klausa. Kalimat dalam bentuk ini merupakan bentuk kompleks. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) *Je marmonne en lui fermant la porte au nez (L'élégance du hérisson : 6)*  
 ‘gumamku seraya menutup pintu persis di depan hidungnya’  
 (Kemolekan Landak : 2)

Berdasarkan contoh di atas, terdapat dua klausa dalam satu kalimat, yaitu *je marmonne* dan *en lui fermant la porte au nez*. Klausa atasan atau klausa utama adalah *je marmonne* dan *en lui fermant la porte au nez* adalah klausa bawahan atau klausa terikat. Dari sisi semantis, bentuk *gérondif* di atas bermakna ‘seraya’ atau ‘sambil’. Makna tersebut menunjukkan tindakan yang terjadi bersamaan dengan tindakan lain. Contoh kalimat dengan modus *gérondif* bermakna lainnya adalah sebagai berikut:

- (2) *Ils se vengent en trompant leurs propres enfants. (L'élégance du hérisson : 10)*  
 ‘mereka justru balas dendam dengan mengibuli anak-anaknya sendiri.’ (Kemolekan Landak : 8)

Pada contoh kalimat di atas, bentuk *gérondif* dalam *en trompant leurs propres enfants* berarti ‘dengan’ yang menunjukkan makna cara. Hubungan makna ini menunjukkan bagaimana tindakan yang telah disebutkan sebelumnya dilakukan. Terjemahan bentuk ini juga mengalami pergeseran terjemahan berupa pergeseran level yang disebabkan adanya perubahan gramatikal menjadi leksikal.

Penerjemahan bentuk *gérondif* pada bahasa Indonesia yang beragam menarik peneliti untuk memaparkan lebih jauh mengenai pergeseran terjemahan modus *gérondif* dalam kalimat dari sisi sintaksis serta maknanya dari sisi semantik. Data yang digunakan diambil dari sebuah novel Prancis berjudul *L'élégance du hérisson* karya Barbery (2006) dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia, *Kemolekan Landak* yang diterjemahkan oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana (2017).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, pokok kajian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah pergeseran terjemahan modus *gérondif* dalam kalimat yang ada pada novel *L'élégance du hérisson* karya Muriel Barbery berdasarkan analisis sintaksis?
2. Bagaimanakah perubahan makna terjemahan modus *gérondif* dalam kalimat pada novel *L'élégance du hérisson* karya Muriel Barbery oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pergeseran bentuk modus *gérondif* dalam kalimat pada novel *L'élégance du hérisson* karya Muriel Barbery dari segi sintaksis.
2. Mendeskripsikan perubahan makna terjemahan bentuk *gérondif* pada novel *L'élégance du hérisson* karya Muriel Barbery oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana dari segi semantik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat praktis dan teoritis yang dapat diperoleh yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mampu menambah wawasan pembaca khususnya mahasiswa serta peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sama atau lebih jauh mengenai modus *gérondif*. Selain itu diharapkan pula agar penelitian ini mampu memberi informasi kepada pembaca mengenai penerjemahan modus *gérondif* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran lengkap bagi mahasiswa maupun peneliti lain mengenai modus *gérondif* terutama dalam teks bahasa Prancis serta bentuk terjemahannya dalam bahasa

Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi informasi dengan referensi dalam pengajaran bahasa Prancis.

## **E. Definisi Kajian**

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian ini, berikut diuraikan beberapa istilah antara lain:

### 1. *Gérondif*

*Gérondif* adalah kata kerja yang menyatakan suatu keadaan dari kata kerja utama dalam suatu kalimat. Bentuk *gérondif* memiliki ciri yaitu bentuknya tidak berubah-ubah, didahului oleh preposisi *en* dan berakhiran *-ant*.

### 2. Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam kalimat. Cakupan dalam tataran sintaksis meliputi frase, klausa, dan kalimat. Selain itu, sintaksis juga membahas struktur kalimat yang mencakup fungsi, kategori, dan peran. Dengan kata lain, sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas struktur internal kalimat dan berkaitan dengan gramatika.

### 3. Semantik

Semantik merupakan ilmu yang membahas tentang makna. Makna yang dimaksud disini ialah makna kata, kalimat, dan bunyi suatu tuturan. Semantik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik, tidak

memiliki tataran sebagaimana ilmu sintaksis dan beberapa cabang ilmu linguistik lainnya. Makna sebagai objek kajian ilmu semantik berada di seluruh tataran cabang ilmu linguistik yang bersifat saling membangun seperti sintaksis, morfologi, dan fonologi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Sintaksis

Dalam linguistik atau ilmu bahasa, terdapat berbagai cabang ilmu yang mengkaji secara spesifik bahasa serta aspek-aspek yang mempengaruhinya. Salah satu cabang ilmu linguistik ini adalah sintaksis. Sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Asal-usul kata sintaksis sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi secara etimologi istilah itu berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Cabang ilmu linguistik ini membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran.

Banyak ahli yang telah mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis. Ada yang mengatakan bahwa sintaksis merupakan bagian dari subsistem bahasa yang mencakup pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa (Kridalaksana, 2008:223). Ramlan (2005:18) menyatakan bahwa sintaksis

adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Selain itu, Manaf (2009:3) mengungkapkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal yang dibahas adalah frase, klausa, dan kalimat. Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antar kata dalam kalimat yang mana kata itu sendiri secara hierarkial membangun komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frase, klausa, hingga menjadi kalimat.

#### 1. Frasa/*Syntagme*

Frasa merupakan satuan terkecil dalam tataran bidang sintaksis. Frasa dalam bP disebut dengan *syntagme*. Frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan kata yang tidak memiliki predikat dan merupakan bagian dari kalimat. Pembentuk sebuah frasa ialah morfem bebas, bukan morfem terikat. Dalam bI, contoh frase adalah ‘kota kecil’ dan ‘tidak ada’. Dua konstruksi tersebut merupakan frasa karena terbentuk dari morfem-morfem bebas, sedangkan ‘tata boga’ dan ‘perjalanan’ bukanlah frasa karena terbentuk dari morfem-morfem terikat. Contoh frase dalam bP yaitu *une dame* dan *laisser faire. il écrit une lettre*.

## 2. Klausa/*Proposition*

Klausa merupakan satuan yang lebih besar dari frase dalam tataran sintaksis. Dalam bP, klausa disebut sebagai *la proposition*. Menurut Chaer (2012:231), klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat maka satuan itu bukan sebuah klausa. Carmignani (2001:22) menyatakan *la proposition est un ensemble de mots ou groupes de mots organisés autour d'un verbe* (Klausa adalah sekumpulan kata atau kelompok kata yang diatur oleh kata kerja). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan sintaksis berupa gabungan kata yang memiliki unsur predikatif dan berpotensi menjadi kalimat. Dalam bP, *proposition* terbagi menjadi 4 yaitu, *proposition indépendante*, *proposition principale*, *proposition subordonnée*, dan *proposition incidente*.

### a. *La Proposition Indépendante*

*La proposition indépendante* atau klausa bebas adalah klausa yang tidak terikat dengan klausa lain atau dapat berdiri sendiri dan dapat menjadi kalimat. Contoh klausa ini ialah sebagai berikut:

1. *Elle mange du pain*  
(Dia makan roti)
2. *Rien casse le bâtiment*  
(Tidak ada yang menghancurkan bangunan itu)

Dalam bP, *proposition indépendante* terbagi menjadi 2, yaitu *proposition indépendante juxtaposée* dan *proposition indépendante coordonnée*

b. *La Proposition Principale*

*La proposition principale* atau klausa utama/atasan adalah klausa yang tidak bergantung pada klausa lain atau dapat berdiri sendiri dan hadir bersama klausa bawahan dalam sebuah kalimat majemuk (Linguistik Umum, 2012:236). Delatour dan Jennepin (2004:13) mengatakan bahwa *une proposition dite «principale» lorsqu'elle est complétée par une ou plusieurs propositions dites «subordonnées»* (sebuah klausa disebut klausa utama/atasan apabila diikuti oleh satu atau beberapa klausa lain yang kemudian disebut klausa bawahan).

c. *La Proposition Subordonnée*

*La proposition subordonnée* disebut juga sebagai klausa terikat atau klausa bawahan. Chaer (2012:235) menyatakan bahwa klausa bawahan memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang terdapat dalam klausa ini dapat berupa hanya subjek, atau objek, dan bisa berupa hanya keterangan. Dengan definisi yang serupa dalam bP, klausa bawahan atau *proposition subordonnée* memiliki definisi sebagai berikut:

*La proposition subordonnée dépend de la proposition principale à laquelle elle est liée par un mot subordonnant* (Delatour dan Jennepin, 2004:13).

(Klausa bawahan bergantung pada klausa utama yang mana terhubung dengan kata subordinatif).

Klausa bawahan tidak dapat berdiri sendiri tanpa klausa atasan dan ditandai dengan adanya konjungsi subordinatif di depannya bila diperlukan

d. *La Proposition Incidente*

Proposisi ini disebut pula proposisi yang dimasukkan. Proposisi ini dimasukkan pada proposisi inti dan tidak memiliki kebergantungan. Contoh dari proposisi ini adalah bentuk pembalikan. Berikut contoh dari proposisi tersebut:

*'Je pense, dit-elle, qu'elles sont supprimées'*

(saya pikir, ujarnya, mereka telah dihapus)

*'Jim souhaite, quoi qu'il en soit, elle va lui répondre'*

(Jim berharap, bagaimanapun, ia akan menjawabnya)

3. *Kalimat / La Phrase*

Dalam tataran sintaksis, kalimat menduduki posisi teratas setelah frase dan klausa. Menurut Chaer (2012:) kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Dapat disimpulkan,

bahwa kalimat ialah kumpulan kata yang membentuk satu atau beberapa klausa dan ditandai dengan adanya intonasi final.

Berdasarkan strukturnya, dalam bP kalimat terbagi menjadi dua (Grevisse, Goosse, 2008:223) yaitu *la phrase simple*, *la phrase* dan *la phrase complexe*. *La phrase simple* ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Dengan hanya adanya satu klausa ini, *la phrase simple* juga disebut *la proposition indépendante* karena kalimat ini terdiri dari satu klausa yang tidak bergantung pada klausa lain sedangkan *la phrase complexe* ialah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Dalam literatur lain disebutkan bahwa kalimat dalam bP terbagi menjadi 3 berdasarkan strukturnya, yaitu *la phrase simple*, *la phrase complexe*, dan *la phrase composée*. *La phrase complexe* dan *la phrase composée* merupakan kalimat yang sama-sama terbentuk dari dua atau lebih klausa. Perbedaan kedua kalimat tersebut terletak pada jenis klausa pembentuknya.

a. *La phrase simple*

Merupakan kalimat yang terdiri dari satu verba terkonjugasi dan merupakan kalimat dengan satu klausa.

b. *La phrase composée*

Terbentuk dari dua *propositions indépendantes*, *coordonées* atau *juxtaposées*.

c. *La phrase complexe*

Ialah kalimat yang terbentuk dari *proposition principale* dan *propositions subordonnées*.

Dalam BI *la phrase simple* sama dengan kalimat tunggal dan *la phrase complexe* sama dengan kalimat majemuk.

## B. Semantik

Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa, memiliki berbagai cabang ilmu yang masing-masing membahas secara spesifik seluk beluk bahasa. Selain sintaksis yang merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antar kata dalam kalimat, ada pula semantik yang merupakan cabang ilmu linguistik dengan makna sebagai objek kajiannya. Berdasarkan berbagai sumber, semantik memiliki definisi yang beragam. Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semantickos* (Tarigan, 2009:7). *Seman* mengandung makna tanda, sementara *tickos* mengandung makna ilmu. Sementara kata *semanticos* sendiri diturunkan dari kata *Semainein* yang berarti memperlihatkan atau menyatakan. Secara etimologi, semantik berasal dari kata *sema* dan *tik*. Dengan demikian, semantik dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang tanda (Suhardi, 2015:17)

Definisi berkaitan dengan kata Semantik juga dikemukakan oleh John Lyons. Menurut Lyons (dalam Suhardi, 2015:19), semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna tanda. Tanda yang dimaksud Lyons adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan bahasa. Semantik tidak sama dengan semiotik. Lebih lanjut Lyons (dalam Suhardi, 2015:19) mengungkapkan bahwa istilah Semantik baru lahir pada abad ke-19 di Yunani.

Abdul Chaer (2012:285) juga menyatakan bahwa Chomsky, bapak linguistik transformasi, dalam bukunya yang pertama (1957) tidak menyinggung-nyinggung masalah makna. Pada tahun 1965, Chomsky menulis bukunya yang kedua, dimana beliau menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa, dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Sejak Chomsky menyatakan bahwa betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik menjadi semarak dan tidak lagi menjadi objek periferal melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang studi linguistik lainnya.

Selain sejarah singkat serta definisi di atas, para ahli bahasa lainnya juga memiliki penjelasan lain mengenai pengertian semantik. Menurut Lehrer (1974:1), semantik adalah studi tentang makna yang juga merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna. Makna dalam semantik terbagi menjadi beberapa jenis. Beberapa makna yang akan dibahas pada bab ini adalah makna leksikal dan gramatikal.

#### 1. Makna Leksikal

Leksikal merupakan bentuk adjektif yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan kata atau leksem (KBBI Daring). Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun (Chaer, 2012:289). Dengan kata lain, makna leksikal berarti makna asli yang terdapat pada sebuah kata seperti makna yang ada pada setiap kata dalam sebuah kamus. Contoh dari makna leksikal ini adalah pada leksem *pagi* yang bermakna leksikal ‘bagian awal dari hari’, lalu leksem *salju* yang memiliki makna leksikal ‘butiran uap air berwarna putih bagaikan kapas yang membeku di udara dan jatuh ke bumi akibat temperatur udara di daerah itu berada di bawah titik beku’.

#### 2. Makna Gramatikal

Menurut KBBI (2008:461), gramatikal berarti sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa. Adapun yang dimaksud makna gramatikal, Wijana dan Rosmadi (2011:14) mendefinisikan, “Makna gramatikal adalah makna leksem setelah leksem tersebut bergabung dengan unsur lain.” Definisi serupa diberikan oleh Chaer (2012:290) yang mengatakan bahwa makna gramatikal berarti makna yang

terdapat pada leksem yang mengalami proses gramatikal. Proses gramatikal yang dimaksud ialah afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks atau pemberian imbuhan pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Chaer, 2012:177). Proses ini terbagi menjadi 4 yaitu afiksasi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (imbuhan di tengah), dan konfiks (imbuhan tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah). Contoh proses ini ialah afiksasi prefiks *ber-* dengan kata dasar *kebun* menghasilkan makna gramatikal ‘melakukan tindakan tanam menanam di kebun.’ Dalam bP, contoh afiksasi prefiks adalah pemberian prefiks *-im* pada kata dasar (*unradical*) *mobile* yang bermakna gramatikal ‘tidak bergerak, statis, tidak berubah-ubah.’

Berbeda dengan afiksasi, reduplikasi merupakan proses gramatikal yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2012:182). Dalam bI, contoh kata hasil reduplikasi dapat terlihat pada kata *lelaki*, *meja-meja*, dan *berlari-lari*. Sedangkan dalam bP, contoh bentuk reduplikasi ialah sebagai berikut:

- a) *pipi*, *caca*, *tonton*, *pépé* (yang berkaitan dengan sapaan antar anggota keluarga oleh anak-anak).
- b) *baba* (yang menunjukkan kekaguman).

Selain afiksasi dan reduplikasi, proses gramatikal yang terakhir yaitu komposisi. Dalam *Le Bon Usage* (2008) komposisi didefinisikan sebagai berikut

*“On appelle composition le procédé par lequel on forme une nouvelle unité lexicale en unissant deux mots existants.”*

‘Komposisi ialah proses dimana unit leksikal baru dibentuk dengan menyatukan dua kata yang ada.’

Komposisi ialah proses pembentukan dua atau lebih morfem dasar atau disebut juga kompositum. Kata majemuk ialah gabungan kata yang telah bersenyawa atau membentuk satu kesatuan dan menimbulkan makna baru. Contoh: kamar mandi, kereta api, rumah makan, baju tidur. Sedangkan dalam bahasa Prancis, contoh dari hasil komposisi adalah *porte + feuille → portefeuille*, *anthrop(o)- + -log(ue) → anthropologue*, dan lain-lain.

### C. Modus Gérondif

Modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang menunjukkan suasana kejiwaan atau psikologis suatu tindakan berdasarkan sisi penutur mengenai apa yang diucapkannya. Modus dalam bP terbagi menjadi dua, yaitu *le mode personnel* (modus persona) dan *le mode impersonnel* (modus impersona). *Le mode personnel* terdiri dari *l’indicatif* (modus yang menyatakan afirmasi), *le subjonctif* (modus yang menyatakan bentuk kemauan, perasaan, dan sebagainya), *l’impératif* (modus yang menyatakan bentuk saran atau perintah), dan *le conditionnel* (modus bersyarat dan

untuk menunjukkan bentuk pengandaian), sedangkan *le mode impersonnel* terdiri dari *l'infinitif*, *le participe*, dan *le gérondif*.

*Le mode impersonnel* adalah modus dalam bahasa Prancis yang tidak mengacu pada subjek manapun dalam penggunaannya sehingga konjugasi pada modus ini tidak menyesuaikan pada kata ganti orang yang mengikutinya. Modus impersona ini memiliki konjugasi baku yang bersifat tetap terlepas dari subjeknya.

Dalam penelitian ini, modus *gérondif* adalah salah satu contoh modus impersona yang diteliti. Delatour, Y., dkk. (2004:154) memaparkan, bentuk *gérondif* dalam bahasa Prancis adalah bentuk *le participe présent* dengan awalan preposisi *en*. *Le participe présent* sebagai kata kerja sendiri berfungsi sebagai kata benda atau pronomina, serta sebagai klausa bawahan adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi secara simultan dengan peristiwa lain. Bentuk *participe présent* dapat terlihat dari adanya sufiks *-ant* pada radiks pronomina orang pertama jamak (Delatour, Y., dkk. 2004:154). Fungsi dari bentuk *gérondif* sendiri secara umum, yaitu menyatakan dua kegiatan atau tindakan yang terjadi bersamaan, menyatakan cara, waktu, sebab, dan lain-lain. Berikut contoh penggunaan modus *gérondif* berdasarkan fungsi umum tersebut.

1. Modus *Gérondif* sebagai cara

*'Elle aime travailler en écoutant de la musique'*  
(Ia suka bekerja sambil mendengarkan musik)

2. Modus *Gérondif* sebagai waktu

*'Il parle en écrivant'*  
(Ia bicara sambil menulis)

3. Modus *Gérondif* sebagai sebab

*'J'ai cassé ma montre en la laissant tomber'*  
(Saya merusak jam tangan saya dengan menjatuhkannya)

4. Modus *Gérondif* sebagai perlawanan dalam kalimat

*'Tout en travaillant beaucoup pour ses examens, il fait souvent la fête'*  
(Selain rajin belajar untuk ujiannya, ia juga sering berpesta.)

## **D. Pergeseran Dalam Penerjemahan**

- a. Pengertian Pergeseran

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan pesan dari suatu bahasa (bahasa sumber/Bsu) ke bahasa lain (bahasa sasaran/Bsa). Menurut Al-Zoubi (2001:2) Pergeseran adalah semua tindakan wajib penerjemah (yang ditentukan oleh perbedaan struktural antara dua sistem bahasa yang terlibat dalam proses ini) dan tindakan opsional (yang ditentukan oleh preferensi pribadi dan gayanya) yang dia gunakan secara sadar untuk tujuan rendisi alami dan komunikatif dari teks SL (*Source language* / bahasa sumber) ke dalam bahasa lain. Proses rendisi ini harus dilakukan sesuai dengan norma dan prinsip ilmu penerjemahan selain yang melekat pada sistem bahasa yang terlibat dalam proses ini. Karena adanya sistem yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, maka kegiatan penerjemahan banyak mengalami masalah. Salah satu masalah yang dialami oleh penerjemah adalah masalah kesepadanan. Kesepadanan adalah kesesuaian antara isi pesan teks

sumber dan teks sasaran. Sebagai akibat dipentingkannya kesepadanan dalam penerjemahan, maka untuk memecahkan masalah tersebut seringkali digunakan pergeseran, baik pergeseran bentuk maupun pergeseran makna.

Salah satu ahli penerjemahan yang membahas pergeseran dalam penerjemahan dengan sangat mendalam adalah Catford (1974:73). Berdasarkan sudut pandang teori kebahasaan, pergeseran bertitik tolak dari kesepadanan formal dalam proses pengalihan dari Bsu ke Bsa. Kesepadanan formal adalah kategori-kategori dalam Bsu yang menempati tempat yang sesuai atau pada tempat yang sama di dalam Bsa. Dalam penerjemahan, pergeseran formal sangat dimungkinkan sehubungan dengan usaha untuk membuat hasil terjemahan yang wajar.

Selain kesepadanan formal ada juga kesepadanan dinamik. Kesepadanan formal memusatkan pesan yang mencakup bentuk dan isi. Kesepadanan ini dimaksudkan agar pembaca terjemahan memahami sebanyak-banyaknya konteks Bsu. Kesepadanan dinamik menekankan prinsip-prinsip efek yang sepadan. Kesepadanan ini dimaksudkan agar pembaca terjemahan merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan pembaca teks Bsu.

Dalam penerjemahan, kedua macam kesepadanan ini berkaitan erat dengan jenis terjemahan yang dipilih oleh penerjemah. Apabila penerjemah menerjemahkan teks Bsu secara harfiah maka teks terjemahannya memiliki kesepadanan formal dan apabila suatu teks Bsu diterjemahkan secara bebas, maka teks terjemahannya menggunakan kesepadanan fungsional atau kesepadanan dinamik.

Moetaha (2006: 57) menambahkan, untuk mendapatkan kesepadanan formal, penerjemah bisa dibantu dengan kamus atau konteks, sedangkan untuk mendapatkan kesepadanan dinamik atau situasi, penerjemah dipicu untuk mengetahui situasi riil yang ada dalam teks Bsa termasuk kemampuan untuk berorientasi pada faktor-faktor ekstralinguistik.

Dari segi sintaksis, Catford mengemukakan adanya dua jenis pergeseran bentuk pada terjemahan. Pergeseran bentuk atau transposisi atau *shift* sendiri adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa. Dua tipe pergeseran bentuk berdasarkan teori pergeseran bentuk oleh Catford, yaitu pergeseran level dan pergeseran kategori. Pergeseran level terjadi bilamana sebuah unsur Bsa pada satu level kebahasaan mempunyai padanan terjemahan pada level yang berbeda. Berkaitan dengan pergeseran terjemahan ini, Catford (1974: 73) menyatakan:

*“...translation between the levels of phonology and graphology – or between either of these levels of grammar and lexis – is impossible. Translation between these levels is absolutely ruled out by our theory, which posits relationship to the same substance as the necessary condition of translation equivalence. We are left, then shift from grammar to lexis and vice-versa as the only possible levels-shifts in translation.”*

Menurut Catford, penerjemahan antar level grafologi dan fonologi tidak dimungkinkan. Berdasarkan teori ini, maka pergeseran level terjemahan hanya dimungkinkan pada level gramatikal dengan leksikal dan sebaliknya.

Pergeseran level pada terjemahan adalah pergeseran yang timbul karena adanya perubahan unsur gramatikal menjadi unsur leksikal atau sebaliknya, misalnya: *He speaks well* (Dia berbicara dengan baik). Kata *well* sebagai sebuah lexis diterjemahkan menjadi “dengan baik” sebagai sebuah frase yang terdiri atas sebuah preposisi (dengan) dan kata sifat (baik).

Adapun pergeseran kategori terjadi apabila kategori dalam Bsu mempunyai bentuk yang berbeda atau menempati tempat yang tidak sama dalam Bsa. Kategori yang mendasar dalam bahasa adalah unit, struktur, kelas, dan intra sistem. Dengan demikian, pergeseran kategori meliputi pergeseran struktur, kelas kata, unit, dan intra sistem.

## b. Jenis- Jenis Pergeseran Kategori

Dalam penelitian ini, jenis-jenis pergeseran bentuk didasarkan pada jenis pergeseran yang dikemukakan oleh Catford, yaitu meliputi pergeseran level dan kategori Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pergeseran kategori terdiri atas pergeseran struktur, kelas kata, unit, dan intra sistem.

### 1. Pergeseran Struktur

Pergeseran Struktur adalah perubahan tataran gramatikal dari Bsu ke Bsa. Menurut Catford, pergeseran ini paling sering terjadi karena perbedaan sistem gramatikal pada tiap bahasa.

### 2. Pergeseran Kelas Kata

Pergeseran ini adalah pergeseran terjemahan yang terjadi dimana kelas kata pada Tsa berbeda dari kelas kata pada Tsu.

### 3. Pergeseran Unit

Pergeseran unit merupakan perubahan yang terjadi pada Tsa dimana tingkatan satuan gramatikal bahasa pada Tsa berbeda dengan tingkatan satuan gramatikal pada Tsu. Misalnya pergeseran dari morfem menjadi kata, kata menjadi frasa, klausa menjadi kalimat, dan sebaliknya

## E. Hubungan Makna dalam Kalimat

Selain terdapat hubungan gramatikal antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya, kalimat luas juga mempunyai hubungan makna yang timbul sebagai akibat dari pertemuan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya, baik antar klausa inti dengan klausa inti, maupun klausa inti dengan klausa bawahan. Ramlan (2005: 52) menyatakan bahwa ada 17 hubungan makna antar klausa yang juga masih mungkin bertambah lagi. Hubungan tersebut adalah penjumlahan, perturutan, pemilihan, perlawanan, lebih, waktu, perbandingan, sebab, akibat, syarat, pengandaian, harapan, penerang, isi, cara, perkecualian, dan kegunaan. Berikut beberapa contoh hubungan makna yang timbul antar klausa menurut teori hubungan makna Ramlan.

### 1. Hubungan Makna Penjumlahan

Ia telah mengabdikan kepada rakyat *dan* tanah air

### 2. Hubungan Makna Perturutan

Kami berhenti sebentar, *kemudian* dengan suara sederhana kami bertanya.

### 3. Hubungan Makna 'Pemilihan'

Engkau menyanyi *atau* bermain piano

### 4. Hubungan Makna 'Perlawanan'

Pesan itu bukan ditulis di atas kertas, *melainkan* direkam dalam sebuah kaset

### 5. Hubungan Makna 'Lebih'

Mobil itu sering rusak, *bahkan* kini sudah tidak dapat berjalan lagi.

6. Hubungan Makna 'Waktu'

Mobil sedang melaju *ketika* baliho itu terhempas angin.
7. Hubungan Makna 'Perbandingan'

Joni terloncat *bagai* disengat kalajengking.
8. Hubungan Makna 'Sebab'

Ia tak dapat berjalan *karena* kakinya patah.
9. Hubungan Makna 'Akibat'

Fani tertawa gelak-gelak *sampai* merah mukanya.
10. Hubungan Makna 'Syarat'

*Apabila* hal itu terjadi juga, aku akan mencelanya di depan siapa pun tanpa mempedulikan kesopanan bahasa.
11. Hubungan Makna 'Cara'

Ketertiban muncul di sekolah *dengan* penerapan aturan oleh seluruh pelaku pendidikan di sekolah.
12. Hubungan Makna 'Pengandaian'

*Sekiranya* ia seorang dokter, tentu akan dapat menolongnya.
13. Hubungan Makna 'Penerang'

Waktuku kupergunakan untuk membalas surat-surat *yang* jumlahnya amat banyak.
14. Hubungan Makna 'Harapan'

Dibuatnya katalog bagi buku-bukunya *agar supaya* mudah mencarinya.
15. Hubungan Makna 'Isi'

Ia berkata *bahwa* aku mungkin ingin melihat keadaan mayat.

16. Hubungan Makna ‘Perkecualian’

Sano tidak melakukan dansa sepenuhnya *kecuali* sekedar melangkahakan kaki untuk tidak terpijak atau menginjak.

17. Hubungan Makna ‘Kegunaan’

Hakim mendatangkan saksi *guna* dimintai penjelasan.

## F. Penelitian Relevan

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan ialah sebagai berikut:

**1. Pergeseran dalam Penerjemahan Klausa Pasif dari Novel *The Lord Of The Rings : The Return Of The King* Karya JRR Tolkien oleh Gita Yuliani K. Tesis oleh Abdul Munif, Universitas Sebelas Maret (2008).**

Penelitian Pergeseran dalam Penerjemahan Klausa Pasif dari Novel *The Lord Of The Rings: The Return Of The King* Karya JRR Tolkien oleh Gita Yuliani K., yang dilakukan oleh Abdul Munif membahas terjemahan klausa pasif dengan menggunakan data dari novel *The Lord Of The Rings: The Return Of The King* dan novel terjemahannya. Persamaan kedua penelitian ini ialah keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Yang membedakan adalah penelitian ini membahas mengenai modus *gérondif* dan menggunakan data yang bersumber dari novel *L'élégance du hérisson* beserta versi terjemahannya. Selain itu, fokus penelitian yang dilakukan oleh Abdul Munif berfokus pada pergeseran terjemahan serta ketepatan

penerjemahan klausa pasif sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis sintaksis dan semantic berupa pergeseran bentuk dan hubungan makna antar klausa pada penerjemahan modus *gérondif*.

**2. *Gérondif* dalam Bahasa Prancis : Analisis Sintaksis, Semantik, dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Amalia Laila Devita Hidayat, Universitas Gadjah Mada (2015).**

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Laila Devita Hidayat ini membahas terjemahan bentuk *gérondif* pada novel *Madame Bovary* dan *Bonjour Tristesse*. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada data serta teori yang digunakan. Teori yang digunakan oleh Amalia Laila ialah teori Olivier dan Catford sedangkan penelitian ini menggunakan teori Ramlan dan Catford.

**3. Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausa Pasif Pada Novel *Le Fantome de L'opera* Karya Gaston Leroux oleh Pradipta Ari Permadi, Universitas Negeri Yogyakarta (2017).**

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta Ari Permadi ini membahas terjemahan klausa pasif dalam bP ke bI dengan membandingkan kedua teks sumber dan teks sasaran. Persamaan kedua penelitian ini ialah keduanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Pradipta dengan penelitian ini yaitu, penelitian Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan

Unsur-Unsur Klausa Pasif Pada Novel *Le Fantome de L'opera* Karya Gaston Leroux membahas bentuk pasif dalam bP dan terjemahannya dalam bI sedangkan penelitian ini membahas bentuk *gérondif* dalam bP dan terjemahannya dalam bI.

### **III METODE PENELITIAN**

#### **A. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berupa kalimat berbahasa Prancis yang memiliki bentuk *gérondif* serta terjemahannya. Kalimat-kalimat tersebut diperoleh dari novel *L'élégance du hérisson* karya Muriel Barbery yang diterbitkan pada tahun 2006 dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia, *Kemolekan Landak* yang diterjemahkan oleh Laddy Lesmana dan Jean Couteau pada tahun 2017.

#### **B. Metode Penelitian**

Sesuai dengan pemaparan latar belakang pada bab pendahuluan, maka jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Dikatakan kualitatif sebab penelitian ini bertujuan melakukan studi mengenai situasi yang bersifat seperti apa adanya (*natural setting*). Creswell (2014:185) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dimana

proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan bentuk *gérondif* pada novel *L'élégance du hérisson* karya Muriel Barbery serta bentuk terjemahannya dalam bahasa Indonesia yaitu novel Kemolekan Landak oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana.

### **C. Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Pada penelitian ini, metode dan teknik penyediaan data yang digunakan adalah metode simak (Sudaryanto, 1993:133) yang dilakukan dengan membaca secara cermat penggunaan bahasa, khususnya bentuk *gérondif* dalam kalimat pada novel *L'élégance du hérisson* dan bentuk terjemahannya pada novel Kemolekan Landak. Adapun teknik dasar yang digunakan pada metode ini yaitu teknik sadap. Dalam penerapannya, peneliti dengan segenap kecerdikannya memperoleh data dengan menyadap penggunaan bahasa.

Untuk mendukung penerapan metode simak, pada tahap selanjutnya digunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1993:134), dimana peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Dalam teknik ini, peneliti bertindak sebagai penyimak data atau dalam kata lain bentuk *gérondif* serta terjemahannya.

Tahap akhir dalam penerapan metode ini yaitu penggunaan teknik catat sebagai teknik lanjutan dari teknik SBLC. Peneliti mencatat data berupa kalimat yang mengandung bentuk *gérondif* serta terjemahannya pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi.

Tabel 1. Contoh Penyediaan Data

No	Kode Data	Data		Pergeseran Bentuk	Hubungan Makna
		Tsu	Tsa		
1	KL.H28.B8	<i>A côté de moi, papa s'était déjà sifflé sa première cervoise et s'apprêtait à poursuivre dans la veine gauloise <u>en demandant</u> à maman qui venait de décoller de son bras de canapé de lui en apporter une autre.</i>	Di sampingku, Ayah telah menyeruput birnya dan siap-siap terus berlagak seperti rakyat Prancis umumnya <u>sambil minta</u> Ibu—yang baru saja meninggalkan lengan sofanya—untuk mengambil minuman itu lagi.	Level	Sambil

#### D. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah metode padan. Metode padan adalah metode/cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Dimungkinkan digunakannya metode padan adalah di atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan itu (Sudaryanto, 1993:13). Penggunaan metode padan sesuai dengan alat penentu yang digunakan pada penelitian ini, yaitu bahasa lain atau *langue* lain berupa bentuk terjemahan dari bentuk *gérondif* dalam bahasa Indonesia.

Adapun teknik dasar yang digunakan dalam metode ini yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat pada teknik ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu, maka daya pilah itu dapat disebut daya pilah referensial, daya pilah ortografis, dan daya pilah pragmatis. Daya pilah yang digunakan dalam PUP ini adalah daya pilah referensial, yang mana alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa.

Tahap selanjutnya yaitu menggunakan teknik lanjutan. Adapun teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik hubung banding. Karena membandingkan berarti pula mencari kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan maka dapatlah hubungan banding itu dijabarkan menjadi hubungan penyamaan dan pemerbedaan. Pada metode ini, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP).

Contoh penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

*(1) En passant, je vous fais l'hypothèse du psy de base :Colombe est tellement chaotique au-dedans, vide et encombrée à la fois, qu'elle essaye de mettre de l'ordre en elle-même en rangeant et en nettoyant son intérieur. (L'élégance du hérisson : 69)*  
 'Ia mencoba membenahi diri melalui proses penataan dan pembersihan kedalaman jiwanya.' (Kemolekan Landak : 84)

Bentuk *gérondif* di atas terletak di akhir kalimat. Pada terjemahannya, bentuk tersebut memiliki hubungan makna cara. Dalam kalimat terjemahan di atas, hubungan makna ini menunjukkan adanya bagaimana suatu tindakan dilakukan. Selain itu, terjemahan bentuk *gérondif* di atas juga memiliki hubungan makna penjumlahan, dimana hubungan makna ini menunjukkan penambahan tindakan lain selain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu proses penataan. Adapun pergeseran terjemahan yang terjadi pada kalimat di atas, yaitu pergeseran kelas kata dari verba menjadi nomina.

## E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan diperlukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas data dalam penelitian.

### 1. Validitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian. Krippendorff (2004:313) menjelaskan definisi mengenai validitas yakni.

*“Validity is that quality of research results that leads us to accept them as true, as speaking about the real world of people, phenomena, events, experiences, and actions”.*

(Validitas ialah kualitas dari suatu penelitian yang mengarahkan kita untuk menerimanya sebagai kebenaran, sebagai fakta, fenomena, peristiwa, pengalaman dan tindakan.)

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka uji validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Kembali dijelaskan oleh Krippendorff (2004:323) bahwa validitas semantik mengukur sejauh mana teknik analisis teks sesuai dengan makna teks bagi pembaca.

*“Semantic validity is the degree to which the analytical categories of texts correspond to the meanings these texts have for particular readers or the roles they play within a chosen context.”*

(Validitas semantik mengukur sejauh mana teknik analisis teks sesuai dengan makna teks bagi pembaca atau yang berperan di dalam konteks tertentu.) (Krippendorff, 2004:323)

Validitas semantik merupakan pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik yang diperoleh dari makna-makna tertentu pada konteks yang dianalisis. Pada penelitian ini validitas semantis digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu hubungan semantis dalam bentuk *gérondif* dalam bahasa Prancis dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada konsistensi suatu data atau temuan. Penelitian ini menggunakan tiga jenis reliabilitas yang dikemukakan oleh Krippendorff (2004:215) yaitu stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi. Stabilitas merupakan tingkat kemantapan yang tinggi bilamana diukur berulang kali hasilnya akan tetap sama.

Reproduksibilitas adalah sejauh mana proses dapat direplikasi oleh peneliti, situasi dan lokasi yang berbeda. Akurasi yaitu sejauh mana tingkat ketepatan yang menunjukkan ukuran yang benar terhadap suatu data yang diukur. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang agar memperoleh data dengan hasil konsisten. Selanjutnya peneliti melibatkan dosen pembimbing I yakni Nani Kusriani, S.S., M.Pd. dan dosen pembimbing II yakni Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd. untuk berdiskusi dan memberikan masukan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada data yang terkumpul dari novel *L'élégance du hérisson* serta novel terjemahannya yang berjudul Kemolekan Landak, dengan mengacu pada rumusan masalah, maka analisis sintaksis dan semantik pada penerjemahan bentuk *gérondif* dalam bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut.

#### 1. Pergeseran Bentuk Modus *Gérondif* Dalam Kalimat Pada Novel *L'élégance du hérisson* Karya Muriel Barbery

Analisis sintaksis pada terjemahan modus *gérondif* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori pergeseran bentuk oleh Catford dimana pergeseran tersebut terdiri atas pergeseran level sebanyak 95 pergeseran dan pergeseran kategori berupa pergeseran struktur (26 data), kelas kata (5 data), unit (24 data), dan intra sistem (16 data). Selain itu ditemukan pula sebanyak 15 data yang mengalami lebih dari satu pergeseran atau pada penelitian ini dinyatakan sebagai penelitian

campuran serta 2 data yang tidak mengalami pergeseran. Pergeseran paling banyak yang ditemukan ialah pergeseran level pada 95 data, dan pergeseran bentuk yang paling sedikit ditemukan, yaitu pergeseran kelas kata, yaitu pada sebanyak 5 data.

2. Perubahan Makna Terjemahan Bentuk *Gérondif* Pada Novel *L'élégance du hérisson* Karya Muriel Barbery oleh Jean Couteau dan Laddy Lesmana

Penelitian ini menggunakan teori hubungan makna Ramlan untuk menjelaskan analisis semantik pada terjemahan bentuk *gérondif* dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, hubungan makna yang paling banyak ditemukan ialah hubungan makna cara, yaitu sebanyak 64 data, dan yang paling sedikit ditemukan adalah hubungan makna proses atau perturutan dan hubungan makna harapan masing-masing sebanyak 1 data. Dari hubungan makna yang ditemukan pada data penelitian ini, penggunaan bentuk *gérondif* dalam bahasa Prancis dapat digantikan dan menggantikan kata lain yang memiliki makna yang hampir sama. Sebagai contoh, bentuk *gérondif* yang memiliki hubungan makna waktu dapat digantikan dengan kata *quand*, dan bentuk *gérondif* dengan hubungan makna sebab dapat digantikan dengan kata *car* dan sebagainya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pergeseran bentuk serta hubungan makna antar klausa yang timbul pada terjemahan

bentuk *gérondif* terjadi karena adanya perbedaan struktur gramatikal dan faktor budaya yang mempengaruhi gaya bahasa pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pergeseran-pergeseran yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa agar memperoleh terjemahan yang tepat dalam bahasa sasaran, maka diperlukan strategi pergeseran terjemahan dalam penerjemahan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan mengenai penerjemahan bentuk *gérondif* dalam bahasa Indonesia, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Mahasiswa / pembelajar bahasa Prancis

Memperhatikan terjemahan bentuk *gérondif* dalam bahasa Indonesia khususnya yang terdapat pada bentuk tulisan seperti novel guna menambah wawasan mengenai fungsi penggunaan bentuk *gérondif* secara lebih luas.

### 2. Bagi Pengajar Bahasa Prancis

Mengimplikasikan penggunaan bentuk *gérondif* sesuai dengan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna beragam dengan menyajikan bahan ajar berupa potongan teks dari novel dan sebagainya serta penelitian ini sebagai salah satu informasi dengan

referensi untuk keterampilan menulis dan atau membaca pada mata kuliah *grammaire pré-intermediaire*.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan bahan pertimbangan untuk memperdalam penelitian relevan berikutnya .

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zoubi, M. Q. R., Al-Hasnawi, A. R. (2001). Constructing a Model for Shift Analysis in Translation. *Translation Journal*. Vol. 5, No. 4.
- Carmignani, François. (2008). *À Travers des mots Français 5e*. Paris: Bordas.
- Catford, J.C. (1978). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2012). *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California: Sage Publications.
- Delatour, Y., Jennepin, D., dkk. (2004). *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris: Hachette Livre.
- Grevisse, M. (2008). *Le Bon Usage (14<sup>e</sup> édition)*. Paris: De Boeck Duculot.
- Heminway, A. (2008). *Practice Makes Perfect : Complete French Grammar*. United States of America: McGraw-Hill.
- Hidayat, A. L. D. (2015). Gérondif dalam Bahasa Prancis : Analisis Sintaksis, Semantik, dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. H. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication.
- Lehrer, A. (1974). *Semantic fields and lexical structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

- Manaf, Ngusman Abdul, (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Munif, A. (2008). Pergeseran dalam Penerjemahan Klausula Pasif dari Novel *The Lord Of The Rings : The Return Of The King* Karya JRR Tolkien. (Tesis). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Moetaha. S. (2006). *Bahasa dan Terjemahan: Language and Translation*. Jakarta: Kesaint.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pradipta, A.P. (2017). Pergeseran Bentuk dan Makna dalam Penerjemahan Unsur-Unsur Klausula Pasif Pada Novel *Le Fantome de L'opera* Karya Gaston Leroux. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry G. (1993). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, D. P., Rohmadi, M. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yama Pustaka.